

PENGARUH *LEVERAGE* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*

(Studi Empiris: Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2017-2021)

Muhammad Teguh Laduny Shaden¹⁾, Herawati²⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

Email: mtghlshd@gmail.com¹⁾ dan hera_devopi@yahoo.com²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, dan *good corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang didapat adalah sebanyak 9 sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan. Data diolah dengan menggunakan SPSS 25. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa *debt to equity ratio*, dewan komisaris, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kata kunci : Pengungkapan *Sustainability Report*, *Debt to Equity Ratio*, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan dari setiap perusahaan berbisnis adalah menghasilkan keuntungan sebesar mungkin. Akan tetapi pada saat ini tuntutan terhadap perusahaan semakin meningkat pesat. Tidak hanya melindungi kepentingan pemilik modal, perusahaan juga dituntut agar dapat melindungi konsumen, karyawan dan juga masyarakat. Tetapi, kini pandangan tersebut berubah ke arah yang lebih rumit. Aktivitas pengelolaan perusahaan saat ini tidak hanya sesuai aspek ekonomi namun pula harus menimbang aspek sosial[1].

Perusahaan dituntut agar dapat memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel, dan juga tata kelola perusahaan atau *good corporate governance (GCG)* yang semakin mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Salah satu dampak dari penerapan prinsip-prinsip GCG adalah bahwa perusahaan tidak dapat hanya memikirkan kinerja keuangan saja tetapi juga harus melakukan evaluasi atas kinerja sosial dan

lingkungannya. Perusahaan kemudian mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui *sustainability report* untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*.

Hampir 70% kerusakan lingkungan yang ada di Indonesia disebabkan oleh perusahaan sektor energi. PT Injatama, perusahaan tambang batu bara yang menggali jalan provinsi di Desa Gunung Payung, Bengkulu terancam dipidanakan karena diduga tak mengantongi persetujuan tukar guling dengan Pemprov Bengkulu. Jalan tersebut merupakan fasilitas umum bagi masyarakat tiga kecamatan, yakni Ketahun, Napal Putih dan Ulok Kupai. Seharusnya sebelum melakukan aktifitas pertambangan, perusahaan terlebih dahulu merampungkan proses tukar guling dengan Pemprov selaku pemilik aset. Kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan PT Indomico Mandiri di Desa Santan Ilir, Kecamatan Marangkayu, Kutai Kartanegara yang merupakan perusahaan Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) diduga melakukan pencemaran

lingkungan atau dumping limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) berupa limbah abu terbang (fly ash) dan abu dasar (bottom ash) di sekitar PLTU PT Indomiko Mandiri. Limbah ini disinyalir dibuang ditempat terbuka tanpa ada izin dan tanpa dilapisi media sehingga abu dasar akan meresap dalam tanah hingga mengotori media dalam tanah, sedangkan limbah abu terbang di tempat terbuka mengakibatkan pencemaran udara.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, seperti *debt to equity ratio*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit. Pengungkapan *Sustainability Report* yaitu praktik dalam mengungkapkan dan mengukur kegiatan perusahaan, sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja perseroan dalam mewujudkan tujuan pembangunan yang berkelanjutan[2]. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* rendah ataupun tinggi dianggap menghindari dalam melakukan pelaporan *sustainability report*, karena perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar[3]. Dewan Komisaris merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* sehingga komisaris perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggungjawab sesuai dengan salah satu prinsip *Good Corporate Governance* yaitu *accountability*[4].

Dewan komisaris independen diharapkan tidak terpengaruh oleh manajemen sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Keberadaan dewan

komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholder*, salah satunya pengungkapan *sustainability report*[5]. Komite audit ialah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip GCG terutama transparansi dan *disclosure* yang diterapkan secara konsisten dan memadai[6]. Penelitian ini menggunakan teori legitimasi.

METODE

Populasi dalam penelitian ini perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, yakni sebanyak 74 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan kriteria-kriteria sehingga didapatkan 9 sampel perusahaan dengan 5 tahun amatan sehingga didapatkan 45 data penelitian. Selain itu variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama. Variabel pertama adalah variabel terikat yaitu pengungkapan *sustainability report* yang diukur dengan rumus: $SRDI = V/M$ [7]. Sedangkan variabel kedua adalah variabel bebas yang terdiri dari *debt to equity ratio*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit. Dalam rangka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	Sig	Kesimpulan	Kesimpulan Hipotesis
Constant	0,497	0,007		
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X_1)	0,001	0,928	Tidak Signifikan	H ₁ Ditolak
Dewan Komisaris (X_2)	0,018	0,399	Tidak Signifikan	H ₂ Ditolak

Dewan Komisaris Independen (X ₃)	-0,378	0,233	Tidak Signifikan	H ₃ Ditolak
Komite Audit (X ₄)	0,008	0,001	Signifikan	H ₄ Diterima

Berdasarkan pengujian hipotesis didapatkan hasil bahwa variabel *debt to equity ratio* (X₁) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* rendah ataupun tinggi dianggap menghindari dalam melakukan pelaporan *sustainability report*, karena perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar.

Variabel dewan komisaris (X₂) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, karena yang menjadi dasar perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* adalah adanya kesadaran dari perusahaan untuk menerapkan prinsip keterbukaan / transparansi dan akuntabilitas terhadap lingkungan dan *stakeholders*.

Variabel dewan komisaris independen (X₃) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anggota dewan komisaris independen dapat menunjukkan independensinya. Hal ini menandakan fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial, dewan komisaris independen belum menganggap perlu mengenai ada atau tidaknya pengungkapan *sustainability report*.

Variabel komite audit (X₄) berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan dengan pengawasan yang intensif dari komite audit, dapat menginspirasi perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih tinggi agar prinsip dan tata kelola perusahaan dapat terpenuhi, salah satunya adalah transparansi di mana perusahaan diwajibkan untuk terbuka atas segala aktivitas perusahaan yang dilakukan dan kemudian melakukan pelaporan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.
2. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.
3. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.
4. Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan keterbatasan penelitian ini maka diajukan beberapa saran yaitu:

1. Diharapkan sampel yang digunakan dapat diperluas tidak hanya perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasi.
2. Periode penelitian dapat ditambah sehingga hasil penelitian dapat menentukan kecenderungan pengungkapan *sustainability report*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Ruserlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- [2] Adhipradana, F., & Daljono. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance

Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2011), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6021/5809>

- [3] Widodo, O. A. (2019). Praktek Pengungkapan Sustainability Report Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Journal Competency of Business*, 3(1), 51–64. <https://doi.org/10.47200/jcob.v3i1.669>
- [4] Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1), 13–25.
- [5] Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Rusherlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- [6] Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 191–205.
- [7] Jannah, U. A. R. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–15.